

## **PERAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT***

**Lodovicus Lasdi**

[lodovicus.lasdi@univ.satu.ac.id](mailto:lodovicus.lasdi@univ.satu.ac.id), Prodi Akuntansi, Universitas Satu

**Teodora Winda Mulia**

[windalasdi@telkomuniversity.ac.id](mailto:windalasdi@telkomuniversity.ac.id), Prodi Akuntansi, Universitas Telkom

**Catherine Cynthia Monica Petta**

KAP Firmansyah dan Rekan

### **Abstrak**

Sustainability report merupakan laporan untuk mengungkapkan kinerja perusahaan dari segi sosial, lingkungan dan masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada stakeholder internal maupun eksternal untuk mewujudkan keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institisional Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Pengukuran pengungkapan *sustainability report* pada penelitian ini menggunakan indikator standart GRI-G4 tahun 2015-2016 yang berisi 91 item pengungkapan dari Global Reporting Initiative. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan dan non-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dengan data penelitian yang digunakan yaitu dokumentasi, berupa laporan keuangan dan *sustainability report* yang ada di *website* BEI dan website masing-masing perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan dewan komisaris independen dan kepemilikan institisional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah komite audit berperan penting dalam proses pengungkapan sustainability report. Hal ini disebabkan ketika melakukan pengungkapan *sustainability report*, pengawasan oleh komite audit akan meningkatkan transparansi sesuai prinsip *good corporate governance* saat manajemen menyajikan *sustainability report*. Teori Keagenan banyak digunakan oleh penelitian sebelumnya dalam menjelaskan pengungkapan sustainability report. Kebaruan penelitian ini adalah menggunakan Teori Pemangku Kepentingan (stakeholder Theory), karena perusahaan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungannya kepada semua pemangku kepentingan. Kontribusi penelitian ini pada reliabilitas pengungkapan *sustainability report* sesuai yang datur OJK.

Kata Kunci : Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institisional, *Sustainability Report*

**THE ROLE OF THE INDEPENDENT BOARD, AUDIT COMMITTEE, AND  
INSTITUTIONAL OWNERSHIP IN SUSTAINABILITY REPORT  
DISCLOSURE**

**Abstract**

*Sustainability report is a report to disclose the company's performance in terms of social, environmental and community as a form of accountability to internal and external stakeholders to realise company sustainability. This study aims to test and analyse the effect of the Independent Board of Commissioners, Audit Committee, and Institutional Ownership on Sustainability Report Disclosure. The analysis method used in this research is multiple linear regression analysis. Measurement of sustainability report disclosure in this study uses GRI-G4 standard indicators in 2015-2016 which contains 91 disclosure items from the Global Reporting Initiative. The population in this study are non-financial and non-banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The data collection technique used in this research is purposive sampling. With the research data used, namely documentation, in the form of financial reports and sustainability reports on the IDX website and the website of each company. The results of this study indicate that the audit committee has a positive effect on sustainability report disclosure, while the independent board of commissioners and institutional ownership have no effect on sustainability report disclosure. This study concludes that the audit committee plays an important role in the disclosure of sustainability reports. This is because supervision by the audit committee increases transparency in accordance with the principles of good corporate governance when management presents sustainability reports. Many previous studies have used Agency Theory to explain sustainability report disclosure. This research is novel in that it uses Stakeholder Theory, as companies are responsible for the sustainability of their environment with respect to all stakeholders. This research contributes to the reliability of sustainability report disclosures in accordance with OJK regulations..*

**Keywords:** *Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Sustainability Report*

**PENDAHULUAN**

Dahulu, pandangan tentang keberhasilan suatu perusahaan hanya dilihat dari segi ekonominya saja. Namun seiring perkembangan jaman, pandangan mengenai keberhasilan suatu perusahaan diperluas tidak hanya dari segi ekonomi, akan tetapi para investor juga memprioritaskan perusahaan bertanggungjawab terhadap segi sosial dan lingkungan juga. Menurut Sutami dan Eka (2011) tidak sedikit perusahaan yang mengeksplorasi sumber daya alam dan sumber daya manusia demi keuntungan perusahaan. Maka dari itu, perusahaan juga harus memperhatikan tanggung jawab

bukan hanya kepada *stakeholder*, akan tetapi juga kepada aspek lingkungan sosial dan masyarakat.

Pandangan mengenai perusahaan juga harus memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat juga dikemukakan oleh Elkington (1998) dalam konsep *Tripple Bottom Line* yaitu *Planet*, *Profit*, dan *People*. Pada konsep *Tripple Bottom Line* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) perusahaan saja, namun perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat (*people*) dan memberikan kontribusi untuk mendukung kelestarian lingkungan (*planet*). Dengan mendukung kelestarian lingkungan maka akan menjamin keberlangsungan aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dan perusahaan mendapat keuntungan untuk jangka panjang. Untuk menunjukkan tanggung jawabnya, perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawabnya dengan cara menerbitkan sustainability report. Hal ini sejalan dengan teori keagenan dan teori pemangku kepentingan. Dalam teori keagenan, prinsipal selaku pemilik sumber daya memberikan tugas dan wewenang kepada agen selaku pengelola sumber daya. Selain menjalankan tugas dan wewenang, agen juga bertanggung jawab atas kesejahteraan perusahaan. Sedangkan dalam teori pemangku kepentingan, perusahaan akan mengungkapkan informasi perusahaan mengenai aspek lingkungan, sosial dan ekonomi secara transparan melalui *sustainability report* sehingga pihak-pihak berkepentingan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan.

Global Reporting Initiative (GRI) mengintrepretasikan *sustainability report* menjadi laporan yang mengandung 91 butir indikator pengungkapan informasi mengenai imbas aktivitas perusahaan pada dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. Berlandaskan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51 Tahun 2017 Lembaga Jasa Keuangan, Perusahaan Publik serta Emiten wajib mengungkapkan *sustainability report*. *Sustainability report* sendiri dapat menjadi alat untuk mengukur pencapaian kinerja perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan untuk investor. Bagi beberapa pihak yang membutuhkan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial dan masyarakat, *sustainability report* biasanya menjadi fakta bahwa perusahaan berkomitmen terhadap hal tersebut. Pengungkapan *sustainability report* dapat menambah tingkat kepercayaan masyarakat dan stakeholders dimana menjadi bahan pertimbangan stakeholders untuk berinvestasi pada perusahaan. Ernest dan Young (2013) berpendapat perusahaan yang mengungkapkan keterbukaan informasi secara gamblang akan lebih menarik minat investor untuk berinvestasi karena keyakinan terhadap manajemen akan tinggi. Dengan adanya informasi yang baik, citra serta nilai perusahaan akan menjadi naik karena para investor berminat untuk berinvestasi dengan cara membeli saham perusahaan tersebut. (Sejati dan Prastiwi, 2015). *Sustainability report* menjadi pertimbangan bagi para stakeholders untuk menyikapi isu-isu lingkungan dan sosial yang ada, oleh sebab itu perusahaan mulai memperhatikan pembangunan perusahaan untuk jangka panjang. Hal ini terjadi karena maraknya kasus tentang isu lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan.

Perusahaan diwajibkan untuk memiliki komitmen lingkungan dan sosial. Pemerintah membuat kebijakan guna mendukung perusahaan untuk bertanggung jawab pada aspek sosial, lingkungan dan ekonomi lewat UU No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas pada Pasal 74 ayat 1. Dengan undang-undang tersebut dapat membuat perusahaan lebih memperhatikan dan mempertimbangkan mengenai dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dan mengambil keputusan untuk jangka waktu kedepan.

Untuk mengatur dan mengatasi hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan supaya tercapainya tujuan perusahaan diperlukan suatu mekanisme, yaitu mekanisme *good corporate governance* (GCG) dan mekanisme ini dapat dijadikan pendukung dalam praktik pengungkapan sustainability report. GCG sendiri berpengaruh positif dan langsung mengenai sustainability report (Aziz, 2014). Perusahaan dapat termotivasi untuk mengungkapkan *sustainability report* apabila implementasi *good corporate governance* terlaksana dengan baik.

Beberapa penelitian terkait pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sustainability report telah dilakukan oleh Respati dan Sofa (2020), Setyawan, Yuliandri dan Aminah (2018), Pramiswari, Wahyuni dan Kurniawan (2017), Aliniar dan Wahyuni (2017), Nuraeni & Darsono (2020). Salah satu aspek yang mempengaruhi pengungkapan sustainability report yaitu dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen sendiri ialah pihak yang melakukan pengawasan serta melindungi seluruh pemangku kepentingan. Hal ini akan meningkatkan nilai dan citra perusahaan karena adanya kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen. Dengan adanya pengawasan tersebut akan membuat manajer berhati-hati dalam mengambil tindakan serta mengungkapkan informasi dalam *sustainability report*. Sebelumnya penelitian telah dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) dan memiliki hasil dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) dan Susadi dan Kholmi (2021) memberikan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adila dan Syofyan (2016), Tobing, Zuhrotun, dan Rusherlistyani (2019), dan Sofa dan Respati (2020) menemukan hasil yang berbeda, yaitu dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Variabel berikutnya adalah komite audit. Untuk mendukung dewan komisaris independen yang melakukan pengawasan kinerja perusahaan dan implementasi GCG diperlukan komite audit (IKAI dalam Effendi, 2016:48). Utama (2004) berpendapat pengawasan serta pelaporan kepada perusahaan juga merupakan tanggung jawab komite audit. Semakin sering rapat komite audit diadakan, kontrol atas penerapan GCG oleh manajemen melibatkan pengungkapan informasi yaitu *sustainability report*. Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015), Racelia, Adri, dan Diyanto (2017) memiliki hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian oleh Setyawan, Yuliandri dan Aminah (2018) memiliki hasil dimana komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pratama dan Yulianto (2015) dan Aliniar dan Wahyuni (2017) memberikan bukti bahwa komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Variabel berikutnya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional akan membuat pengawasan menjadi optimal kepada manajemen dikarenakan kepemilikan institusional dapat mendukung kinerja manajemen dalam suatu perusahaan sehingga kepemilikan institusional berperan penting dalam proses pengawasan manajemen (Tarjo, 2008 dalam Waryanto, 2010). Pramiswari, Wahyuni dan Kurniawan (2017), Haladu & Salim (2016), Nurleni dan Amirudin, (2017), dan Afsari dan Prayudi (2017) meneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasilnya yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian oleh

Aliniar dan Wahyuni (2017) Pratama dan Yulianto (2015) serta Setyawan dkk., (2018) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian mengenai dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* sampai sekarang masih minim dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian kali ini akan menguji kembali apakah dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Objek dari penelitian ini diambil dari perusahaan non keuangan dan non perbankan yang tercatat di BEI pada tahun 2019-2022. Objek penelitian adalah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dikarenakan untuk melihat seberapa besar perusahaan bertanggung jawab kepada lingkungan sekitarnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Pemangku Kepentingan

Teori stakeholder atau biasa disebut pemangku kepentingan merupakan teori yang menjelaskan pertanggungjawaban perusahaan kepada suatu pihak. Dalam teori ini Donaldson dan Preston (1995) mengemukakan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dengan arti lain, akuntabilitas perusahaan bukan hanya kepada pemilik saham (*shareholders*).

Freeman dan McVea (2001) menambahkan bahwasanya manajemen mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk menjaga hubungan antara kepentingan pemangku kepentingan dengan kelompok lain. Selain itu, manajemen juga berperan untuk mempertahankan keberhasilan perusahaan dalam kurun waktu yang lama. Teori pemangku kepentingan juga menerangkan bahwa perusahaan dapat membagikan informasi mengenai perusahaan. Informasi diperlukan untuk mempertahankan hubungan yang transparan bagi semua pihak yang terkait. *Sustainability report* merupakan laporan yang digunakan sebagai sumber informasi mengenai kinerja dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, serta lingkungan. Hal ini bertujuan agar masyarakat, pemerintah, investor, keditor, serta pihak terkait dapat turut serta menilai kinerja perusahaan.

### *Sustainability Report*

*Sustainability report* ataupun dalam kata lain laporan berkelanjutan menunjukkan upaya akuntabilitas, pengukuran, pengungkapan, serta bentuk kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, yang berorientasi pada pemangku kepentingan internal dan eksternal. Menurut Global Reporting Initiative (2013) definisi *sustainability report* adalah laporan yang mengandung 91 butir indikator pengungkapan informasi mengenai imbas aktivitas perusahaan pada aspek lingkungan, sosial serta ekonomi. *Sustainability report* mencakup informasi mengenai informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang termasuk dalam kinerja non-keuangan (Elkington, 1997). Informasi ini dapat digunakan perusahaan agar tumbuh berkelanjutan (sustainable performance).

Menurut Effendi (2016:212) ada 5 mekanisme proses penyajian *sustainability report*, yaitu melahirkan kebijakan tentang peningkatan berkelanjutan serta memanifestasikannya, memutuskan standar kinerja dan *sustainability report* bagi *supply chain*, mengutarakan keikutsertaan pemangku kepentingan, melaporkan aspek-aspek

kinerja berkelanjutan, *rating*, *benchmarking*, pajak, subsidi, ijin ijin yang bisa diperdagangkan dan larangan.

### **Mekanisme Good Corporate Governance**

Forum for Corporate Governance in Indonesia dalam Hery (2010:22) mendefinisikan Good Corporate Governance sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan. Agoes (2011) mengemukakan *good corporate governance* merupakan sistem tata kelola suatu perusahaan yang transparan yang mengatur peran pemegang saham, direktur dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan. Dapat diartikan mekanisme CGC merupakan aturan untuk melaksanakan aktivitas bisnis secara sehat dan beretika.

Mutu pengungkapan sustainability report akan baik apabila implementasi mekanisme corporate governance terlaksana dengan baik. Berdasarkan sudut pandang teori agensi, prinsipal menyakinkan implementasi *good corporate governance* di perusahaan berjalan dengan baik terutama bagi pemegang saham, perusahaan patut mengungkapkan informasi yang andal, relevan serta berkualitas tinggi.

### **Dewan Komisaris Independen**

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mengemukakan dewan komisaris independent merupakan anggota yang tidak terhubung dengan beberapa pihak seperti anggota dewan lainnya, pemegang saham pengendali dan tidak memiliki relasi bisnis supaya dapat bertindak dengan berdaulat untuk kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen mempunyai kedudukan untuk mengontrol kebijakan oleh direksi dan diharapkan dapat meminimalkan pemrmasalahan agensi yang timbul antara pemegang saham dan dewan direksi agar kinerja perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Dewan komisaris independent dapat mengontrol kemampuan direksi dalam menjalankan perusahaan termasuk menerbitkan sustainability report.

### **Komite Audit**

Tugiman Tugiman (2014) berpendapat komite audit merupakan sekumpulan orang yang mengerjakan tugas khusus dan memiliki tanggung jawab mendukung auditor melindungi independensi pada perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 komite untuk melakukan kewajiban dan fungsi serta bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dari definisi di atas dapat disimpulkan komite audit merupakan sekumpulan orang yang bekerja secara independen serta memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris untuk mengawasi manajemen perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional**

Tarjo (2008) dalam Waryanto (2010) mengemukakan kepemilikan institusional yaitu saham milik perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi tertentu seperti perushaaan asuransi, perseroan terbatas, perusahaan asurans, bank dan berbagai lembaga lainnya. Dalam menjalankan manajemen dalam perusahaan kepemilikan institusional mempunyai peran yang krusial, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional berperan dalam memaksimalkan pemeliharaan perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai dampak dalam perusahaan, yakni berperan sebagai pengawas

yang didesak melalui investasi besar di pasar modal agar dapat dimanfaatkan sebagai penyokong dalam kinerja manajemen perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk memantau agen dalam mengurangi agency cost menurut Jensen dan Meckling (1976) ialah dengan menaikkan kepemilikan institusional. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Hasubuan (2001) yakni Jika kepemilikan institusional suatu institusi tinggi, maka tinggi potensi perusahaan dalam mengungkap sustainability report juga tinggi.

### **Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Menurut Adila dan Syofyan (2016) Dewan komisaris yang dibentuk dan dikelola akan mempengaruhi keberhasilan kontrol kegiatan perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk melindungi kepentingan pihak mayoritas dan minoritas perusahaan yang dimana salah satunya melakukan pelaporan pertanggungjawaban sosial (Mega, 2013). Menurut Adila dan Syofyan (2016) jika proporsi dewan komisaris semakin bertambah besar maka indikasi untuk menjadi kritis semakin besar pula dan hal ini dapat meningkatkan tuntutan terhadap manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report*. Dapat diartikan dalam teori pemangku kepentingan dewan komisaris dibentuk untuk menjamin dukungan dari *shareholder* dengan menyengkap informasi perusahaan yang lebih banyak melalui *sustainability report*.

Hal ini searah bersama penelitian yang dilaksanakan oleh Sofa dan Respati (2020), Setyawan, Yuliandri dan Aminah (2018), Pramiswari, Wahyuni dan Kurniawan (2017), serta Nuraeni dan Darsono (2020) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berlandaskan pemaparan diatas, hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut :

**H1:** Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Menurut Effendi (2016:48) komite audit memiliki tugas untuk mendukung dewan komisaris dalam hal pengawasan. Raharjo (2016) berpendapat pelaksanaan rapat komite audit sekurang kurangnya sama dengan kepastian rapat dewan komisaris. Makin tinggi frekuensi rapat maka akan makin tinggi pula pengawasan terhadap manajemen risiko termasuk mencakup transparansi informasi pengungkapan *sustainability report* (Raharjo, 2016). Berdasarkan teori keagenan, komite audit yang berfungsi sebagai pengawas akan mengawasi manajemen saat melakukan penyajian laporan. Teori pemangku kepentingan menjelaskan perusahaan akan memilih sukarela untuk memanifestasikan infomasi kinerja perusahaan lebih dari keinginan wajibnya supaya memenuhi harapan pemangku kepentingan.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang relevan dan handal. Hal ini searah bersama penelitian yang dilakukan oleh Pramiswari, dkk., (2017) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Menurut uraian diatas, hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut :

**H2:** Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dipunyai suatu lembaga atau institusi (Tarjo, 2008 dalam Waryanto, 2010). Kepemilikan institusional dapat berperan penting untuk melakukan proses kontrol manajemen suatu perusahaan karena kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan suatu pengawasan dalam perusahaan. Dalam teori pemangku kepentingan dapat diartikan bahwa tingginya kepemilikan institusional dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi perusahaan akan mengungkapkan *sustainability report*.

Dapat disimpulkan bahwa melalui pengawasan yang ketat, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memotivasi manajer yang egois. Keterlibatan institusional sangat penting untuk mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Dengan kepemilikan saham yang besar, manajemen dapat mengawasi pengambilan keputusan. Hal ini searah bersama penelitian yang dilaksanakan Aliniar dan Wahyuni (2017) yang mengutarakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Menurut uraian diatas, hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut :

**H3:** Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini merupakan desain penelitian kausalitas dan bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Jenis data penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa laporan keuangan dan sustainability report yang ada di *website* BEI dan website masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dengan data penelitian yang digunakan yaitu data dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan dan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

### **Indentifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel**

Variabel independen yang digunakan adalah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional. Variabel dependennya adalah Pengungkapan Sustainability Report.

### **Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Menurut Widiyati (2013) persyaratan jumlah minimal komisaris independen ialah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Perhitungan dewan komisaris independen dapat dihitung dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

### Komite Audit

Komite audit merupakan sekelompok orang yang mengerjakan tugas khusus yang bertanggung jawab untuk membantu auditor mempertahankan independensi dari manajemen perusahaan (Tugiman, 2014). Komite audit memiliki tugas mengawasi proses pelaporan keuangan. Setidaknya dibutuhkan satu anggota komisaris independen untuk menjadi ketua komite audit dan dua dari luar perusahaan untuk menjadi anggota komite audit. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel komite audit menggunakan indikator yang dirumuskan oleh Perdana (2014), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit di Perusahaan}$$

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase. Institusi dalam kepemilikan tersebut dapat dimiliki oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi baik dalam dan luar negeri. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap kmlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan (Ujiyantho, 2007 dalam Widanatadan Nugrahanti, 2013). Selanjutnya, Wiranatadan Nugrahanti (2013) merumuskan pengukuran kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

### Sustainability Report

Menurut GRI (Global Reporting Initiative) (2013), *sustainability report* merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang mencakup informasi tentang dampak lingkungan, sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan sehari hari. Pengukuran yang digunakan adalah *Sustainability Report Disclosure Index*. Tahap pertama yaitu memberikan skor pada tiap indikator kinerja. Diberi skor 0 jika tidak mengungkapkan indikator kinerja dan diberi skor 1 jika mengungkapkan indikator kinerja (Dian,2015). Rumus untuk menghitung *sustainability report* yaitu sebagai berikut:

$$\text{SRDI} = \frac{V}{M}$$

Keterangan :

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index* Perusahaan

V = Jumlah item yang diungkap perusahaan

M = Jumlah item yang diharapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Teknik Penyampelan**

Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan dan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 dan yang mengeluarkan sustainability report pada tahun 2019-2022. Berdasarkan kriteria pada penelitian ini, maka diperoleh total perusahaan sampel sebanyak 35 perusahaan dari 465 perusahaan dimana terdapat 55 perusahaan yang tidak terdaftar berturut turut pada BEI periode 2019-2022, dan terdapat 327 perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report*

terpisah dari laporan keuangan untuk periode 2019-2022 sehingga diperoleh sampel pengamatan sebanyak 140 sampel pengamatan. Pada penelitian ini, pengutipan sampel menggunakan Teknik purposive sampling dengan hasil kriteria terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Teknik Penyampelan

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan non keuangan dan non perbankan yang terdaftar di BEI	465
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria :	
1. Perusahaan yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.	(55)
2. Perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability report</i> terpisah dari laporan keuangan untuk periode 2019-2022.	(327)
Total perusahaan sampel	35
Jumlah periode pengamatan	4 tahun
Pengamatan selama 4 periode	140

### Hasil Uji Model Penelitian

Uji Model Penelitian meliputi uji koefisien determinas *R square*, uji F, dan uji hipotesis. Berdasarkan data dari tabel menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,045 yang artinya 4,5 % variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sisanya sebesar 95,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Menurut Hair, dkk. (2019), nilai *R Square* 0,75 menunjukkan kategori kuat; nilai *R Square* 0,50 menunjukkan kategori moderat; dan *R Square* 0,25 menunjukkan kategori lemah. Rumus *R Square* dapat digunakan untuk mengevaluasi validitas model, selain pada regresi. Namun, penggunaan *R Square*, sering menimbulkan masalah karena nilainya akan selalu meningkat ketika variabel bebas ditambahkan ke model. Dengan demikian, berdasarkan paparan tersebut, tidak bijaksana untuk bergantung hanya pada nilai koefisien determinasi yang dihasilkan untuk menentukan apakah penelitian berhasil atau gagal. Berdasarkan tabel 2 yang telah diolah menunjukkan bahwa hasil F pengujian regresi berganda sebesar 2,973 dengan signifikansi 0,034. Sehingga model regresi ini layak diterima karena nilai signifikansi < 0,05.

Uji Hipotesis bertujuan untuk mengetahui variabel dependen dipengaruhi oleh masing masing variabel independen. Jika  $t < \alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan hipotesis ditolak atau secara individual variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika  $t > \alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan hipotesis diterima atau secara individual variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji hipotesis adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Model Penelitian

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t	Sig	Prediksi Arah	Kesimpulan
Konstanta	0,057	0,415	0,679	-	-
Dewan Komisaris Independen	-0,112	-0,738	0,426	Negatif	Hipotesis ditolak
Komite Audit	0,065	0,216	0,020	Positif	Hipotesis

					diterima
Kepemilikan Institusional	0,157	0,135	0,134	Negatif	Hipotesis ditolak
R		R Square		Adjusted R Square	
0,259		0,067		0,045	
F				Signifikansi	
2,973				0,034	

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$SR = 0,057 - 0,112 DKI + 0,065 KA + 0,157 KI + e$$

Pengujian dari variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,426 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak karena nilai signifikansi yang < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian dari variabel komite audit (KA) memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,020 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *pengungkapan sustainability report* diterima karena nilai signifikansi yang < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian dari variabel dewan kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,134 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak karena nilai signifikansi yang < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Pada penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis pertama ditolak. Penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Liana (2019), Tobing dkk. (2019), Effendi dan Harahap (2023), Sofa dan Respati (2020), dan Indrianingsih dan Agustina (2020) yang disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan tidak menentukan tinggi rendahnya Tingkat pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hal ini bertentangan dengan teori stakeholder, yang mengatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingan sendiri; itu juga harus memberikan keuntungan bagi stakeholder. Dewan komisaris independen dianggap dapat memberikan otorisasi kepada manajemen untuk mengelola perusahaan, termasuk melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berlandaskan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014, melakukan pengawasan kinerja oleh dewan direksi dari segi aspek keuangan serta perlindungan para pemegang saham merupakan kewajiban utama dari dewan komisaris independen. Meskipun jumlah anggota Dewan Komisaris Independen dalam suatu perusahaan telah memenuhi

peraturan OJK, Dewan Komisaris Independen tidak dapat berfungsi sebagai pengawas entitas untuk mengumpulkan informasi yang lebih luas tentang laporan keberlanjutan.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Pada penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini searah dengan hipotesis penelitian yang dilakukan oleh dan Pramiswari, dkk., (2017) yang menyimpulkan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa hubungan akan muncul ketika prinsipal mengutus agen yang telah diberikan wewenang untuk mengambil keputusan yang menandakan bahwa pengawasan bertambah ketika terjadi suatu permasalahan dalam hubungan keagenan. Dalam menyajikan *sustainability report*, komite audit bertindak sebagai pengawas pihak manajemen yang akan bertanggung jawab pada perusahaan. Suryono dan Prastiwi (2011) mengemukakan komite audit bisa memotivasi manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan memanifestasikan *sustainability report* dan menggunakan *sustainability report* sebagai media penghubung antara pihak manajemen dengan pihak pemangku kepentingan untuk mencapai pelaksanaan *good corporate governance* yang baik. Raharjo (2016) berpendapat dengan adanya kontrol oleh komite audit, maka prinsip transparansi dalam mekanisme *good corporate governance* menyajikan akan meningkat. Mengingat juga peran komite audit yang membantu perusahaan terkait melaksanakan tanggung jawab terkait pelaporan ataupun pengungkapan apapun yang diperlukan perusahaan. Komite audit wajib bertindak independen dikarenakan komite audit adalah media komunikasi antara perusahaan dengan auditor eksternal dan juga memiliki fungsi sebagai pengawas antara auditor internal perusahaan dengan dewan komisaris. Rapat anggota komite audit juga memberikan kontribusi untuk manajemen sehingga manajemen dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Pada penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis ketiga ditolak. Penelitian ini mengkonfirmasi dengan hipotesis penelitian yang dilakukan oleh dan Pramiswari, Wahyuni dan Kurniawan (2017) yang menyimpulkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, hanya sanksi administratif berupa teguran atau peringatan tertulis yang diberikan kepada perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional tidak memengaruhi laporan keberlanjutan. Peraturan tersebut membuat pihak kepemilikan institusional tidak terlalu memperhatikan pelaporan ketahanan perusahaan, sehingga mereka tidak dapat mempengaruhi pengungkapan pelaporan ketahanan perusahaan.

Dalam teori pemangku kepentingan, tingginya proporsi kepemilikan kemungkinan akan memberikan pengawasan kepada manajemen. Namun, pemilik saham institusi cenderung akan berinvestasi dengan orientasi profit sehingga menyebabkan pengawasan menghalangi sifat oportunistik manajemen tidak terlaksana dengan optimal serta manajemen akan meminimalisir biaya dalam menerbitkan *sustainability report*. Pratama dan Yulianto (2015) menilai karena tanggung jawab

sosial yang dilakukan oleh perusahaan belum dijadikan pertimbangan dalam tolak ukur atau kriteria dalam investasi, maka kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Qomariah (2021) juga mengemukakan para investor institusi juga belum melihat *sustainability report* digunakan sebagai kriteria atau tolak ukur sehingga membuat rendahnya pengungkapan *sustainability report* karena pihak perusahaan tidak memprioritaskan menerbitkan *sustainability report*. Manajemen juga beranggapan apabila perusahaan menerbitkan *sustainability report* maka akan menambah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan (Qomariah, 2021). Terlebih, investor institusi cenderung lebih membutuhkan laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sehingga mengesampingkan penerbitan *sustainability report*.

## SIMPULAN

Menurut hasil pembahasan serta telaah yang telah dijabarkan, dapat tarik kesimpulan hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kejadian ini disebabkan karena kewajiban utama dari dewan komisaris independen yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja yang dilakukan oleh dewan direksi dari segi aspek keuangan dan kepentingan para pemegang saham dapat dilindungi. Sehingga dewan komisaris independen yang tidak bertanggung jawab atas diungkapkannya *sustainability report*. Hipotesis kedua didalam penelitian ini diterima. Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan ketika melakukan pengungkapan *sustainability report*, pengawasan oleh komite audit akan meningkatkan transparansi sesuai prinsip *good corporate governance* saat manajemen menyajikan *sustainability report*. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan *sustainability report* belum menjadi tolak ukur dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi tidak mendesak pihak perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report*.

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional. Saran penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain dari *good corporate governance* seperti pada penelitian Safitri dan Saifudin (2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhima, M.F. (2012). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*,1(1).
- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 20102014. Wahana Riset Akuntansi, 4(2), 777-792.
- Adila., Wanda., dan Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi

- Empiris Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP*.
- Adrian Sutedi. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Afsari, R., Purnamawati, A., & Prayudi, M. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2), 1-12.
- Agoes, Sukrisno. (2011). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(1).
- Aniktia., Ria., dan Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Analisis Akuntansi*. ISSN 2252-6765.
- Awalia, E. N., Anggraini, R., & Prihatni, R. (2015). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Leverage, Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, X, 124-139.
- Aziz, Abdul. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, Vol. 3, No. 2: 65-84.
- Bempah, R .(2021). *Warga Desak KLHK Usut Dugaan Pencemaran Lingkungan oleh Pabrik Karpet di Bogor*. Didapat dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/06/03/19324761/warga-desak-klhk-usut-dugaan-pencemaran-lingkungan-oleh-pabrik-karpet-di?page=all> 27 Maret 2021, pukul 13:19 WIB
- Brooks, Leonard J., dan Paul Dunn. (2011). *Etika Bisnis dan Profesi untuk Direktur, Eksekutif dan Akuntan*. Jakarta: Salemba Empat
- Chariri, A., dan Ghazali, I. (2007). “Teori Akuntansi”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Djailani, M., Lesmana, A. (2021). *Protes Sungai Tercemar Racun, Warga Santan Kaltim Surati Investor Perusahaan Batubara*. Didapat dari <https://www.suara.com/news/2021/09/26/183332/protes-sungai-tercemar-racun-warga-santan-kaltim-surati-investor-perusahaan-batubara>
- Donaldson, T. dan Preston, L. E., (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1), pp. 65-91.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi, S. dan Harahap, B. (2023), “Analisis Hubungan Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report”, *Andalas Management & Accounting Journal*, Vol. 1 No. 1, hal. 9–16.
- Elkington, J. (1997). Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century. Business Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Elkington, J. (1998). Accounting for the Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22.

- Ernes, Yogi. (2021). *Tuntut ganti Rugi Lahan, Warga Demo di Tol Cimanggis-Cibitung hingga Malam.* Didapat dari <https://news.detik.com/berita/d-5547529/tuntut-ganti-rugi-lahan-warga-demo-di-tol-cimanggis-cibitung-hingga-malam>
- Ernst dan Young. (2013). Value of Sustainability Reporting. *Boston College Carroll School Of Management.*
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (2013). *Reporting Guidelines Version 3.1.* Didapatkan dari <https://www.globalreporting.org/>.
- Gudono. (2017). *Teori Organisasi.* Edisi 4. Andi, Yogyakarta.
- Gujarati, D.N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika.* Terjemahan Mangunsong, R.C. (Edisi 5) buku 2. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Hair, J. F., Black, W. C., Babib, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis.* United States: Pearson Education Limited.
- Haladu, A., & Salim, B. (2016). Corporate Characteristics and Sustainability Reporting Environmental Agencies Moderating Effects. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 1784-1790
- Hanna, S., Mukhzarudfa , & Yudi. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. 57–67.
- Hatane, S. E., Supangat, S., Tarigan, J., & Jie, F. (2019). *Does internal corporate governance mechanism control firm risk? Evidence from Indonesia's three high-risk sectors.* Corporate Governance (Bingley), 19(6), 1362–1376.
- Hendro, T dan Rahardja, C, T. (2014). *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia,* Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hery. (2010). *Potret Profesi Audit Internal.* Bandung :Alfabeta.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, (1976). “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic*, 3:305- 60
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum GCG Indonesia.* Didapatkan dari <http://kdl.co.id/uploaded/Pedoman%20GCG.pdf>
- Liana, S. (2019), “Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report”, Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah), Vol. 2 No. 2, hal. 199–208.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). *The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable.* Asian Journal of Accounting Research, 3(1), 41–60.
- Majid, S, P. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2011-2014). *Jurnal Ilmu manajemen.* Vol. 21, No. 2.
- Nuraeni, N., dan Darsono. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–13.
- Nurleni, Darmawati, B., & Amiruddin, A. (2017). The effect of managerial and institutional ownership on corporate social responsibility disclosure. *International Journal of Law and Management*, 3(4)

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 51/POJK.03/2017 tentang *Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.* (2018). Didapatkan dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Penerapan-Keuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik/SAL%20POJK%2051%20-%20keuangan%20berkelanjutan.pdf>
- Perdana., Sukma, R. (2014). Analisis *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3. No.3. pp. 1-13.
- Pratama, Andri dan Agung Yulianto. (2015). Faktor Keuangan dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. Jilid 4. Nomor 2. Semarang
- Qomariah, N. (2021). Factors Affecting the Sustainability Reporting of IDX Companies. *Accounting and Finance Studies*, 1(1), 025-050.
- Racelia, D. D., Adri, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Jom Fekon*, 4(2).
- Raharjo, F. D. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Skripsi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rustiarini., dan Aryani (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengukuran Corporate Social Responsibility. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 104-119.
- Safitri, M., & Saifudin, S. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), 13-25.
- Sari., Yustia, M., dan Marsono. (2013). "Pengaruh Kinerja Keangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 3. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Setyawan, S. Huda., Yuliandari, W, S., Wiwin, A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Non Perbankan dan Non Keuangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2016). *e-Proceeding of Management*. 16(103), 2042.
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 32–49. <https://www.stienas-ypb.ac.id/jurnal/index.php/jdeb/article/view/239>
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 32–49.

- Sujoko., dan Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Interen dan Faktor Eksteren terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 9, No. 1.
- Suryono, Hari dan Andi Prastiwi. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIV Banda Aceh, 21-22 Juli 2011*.
- Susadi, Nizzam Zein, M., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129-138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>
- Sutami dan Eka. (2011). The Effect of Voluntary Disclosure of Environmental Performance and Level of Externalities to Corporate Economic Performance. *The 3rd International Conference on Humanities and Social Sciences*. Faculty of Liberal Arts, Prince of Songkla
- Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Rusherlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3 (1), 102-123.
- Tugiman, H. (2014). *Pandangan Baru Internal Auditing*. Kanisius: Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas*
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1(1), 234–249.
- Wijayanti, R. (2016). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 6, 39-51